

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 4. 1

Bangunan Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid



Sumber: website Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid / www.araaid.com

1. Identitas Lembaga

Nama Lembaga	: Pondok Pesantren Salafy Ar-raaid
Alamat	: Kp. Cisolatri RT.04 RW.05, Kel. Cipadung Kec. Cibiru Kota Bandung
Telepon	: 0857-2026-3648
E-mail	: Yayasan.araaid@gmail.com
Website	: www.araaid.com
Instagram	: @ar_raaid
Tiktok	: @ar_raaid
Youtube	: AR-RAAID Entertainment

(Sumber: <https://www.araaid.com>. Selasa, 4 April 2023 Pukul 16.20 WIB)

2. Profil Pondok Pesantren Salafy Arraid

Pondok Pesantren Salafy Arraid memiliki dua titik lokasi, yaitu Pondok Pesantren Salafy Arraid Pusat yang merupakan pondok pesantren yang jaraknya dekat dengan kampus 1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan biasanya membutuhkan waktu sekitar 5 menit dengan jalan kaki. Terletak di Kp. Cisalatri, Jl. A.H. Nasution, Jl. Gg. Kujang, Rt. 004/005, kelurahan Cipadung, kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Sedangkan Pondok Pesantren Salafy Arraid Cabang merupakan pondok pesantren terdekat ke kampus 2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan memerlukan waktu 7 menit dengan jalan kaki untuk ke kampus 1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Terletak di Komplek Patra Asri Blok AA No. 38-39, Kelurahan Cipadung Wetan, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

3. Sejarah Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid

Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid berdiri sejak 03 September 2012. Pondok Pesantren Salafy Arraid ini didirikan oleh Pangersa Bapak Muhammad Komaruddin Lathifullah dan Pangersa Ibu Nyai Euis Susilawati, S.S, M.Pd., I. Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid didirikan sebagai bentuk pergerakan untuk menggapai cita-cita yang agung, yaitu dengan ikut serta dalam merealisasikan pembangunan nasional dan revolusi mental. Untuk menggapai cita-cita tersebut, Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid berusaha untuk membangkitkan iman generasi muda melalui Pendidikan dan bimbingan baik secara dzohir maupun bathin.

Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid memiliki fokus pada studi kitab *turats* (kitab kuning) dengan berbagai ranah keilmuan terutama dalam bidang *tassawuf* yang berdasarkan paham *Ahlussunnah Waljama'ah*, Tahfizh Al-Qur'an dan keterampilan dalam berbagai berbahasa Arab dan Bahasa Inggris. Di samping itu, Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid melestarikan amaliyyah *Ahlussunnah Waljama'ah* seperti *Riyadhoh*, *Istighosah*, Ziarah Wali dan lain-lain. Tentunya, ini ditujukan guna mewujudkan *Tazkiyyatul Qalb* (Pembersihan Hati) dan diwadahi dalam pengembangan minat dan bakat serta kewirausahaan sehingga MahaSantri mampu mengimbangi perkembangan zaman, serta dapat menebar kemanfaatan kepada umat.

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid

1. Visi Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid

Membangkitkan iman MahaSantri yang ditopang dengan program Pondok Pesantren meliputi kajian kitab kuning dengan berbagai ranah keilmuan terutama *tasawwuf*, Tahfizh Al-Qur'an, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, serta membekali mahaSantri dengan berbagai keterampilan agar terlahir generasi muda yang memiliki kekokohan iman, kepintaran dalam mengelola dan mengasah *qalbu*, pandai dalam mengelola ruh untuk terus belajar *suluk* mencapai *wushul* kepada Allah, keluasan dalam ilmu dan pengalaman serta mandiri dan berdikari.

2. Misi Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid

Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid memiliki misi sebagai berikut:

1. Membangkitkan iman, membersihkan hati dengan berbagai amaliyah, dzikir, *shalawat*, *riyadhoh*, pendalaman dan penerapan *tasawuf* dalam keseharian mahaSantri yang tercermin dalam bingkai akhlaqul karimah serta dalam *suluk* untuk mencapai *wushul* kepada Allah SWT.
2. Menyelenggarakan pengajian kitab kuning dengan berbagai rujukan keilmuan dari para *Salafusshalih* meliputi *tauhid*, *akhlaq*, *tasawuf*, *fiqih*, *ushul fiqih*, *mantiq*, *tafsir*, *nahwu*, *sharaf*, terutama dalam *tasawwuf*.

2. Tujuan Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid

Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid memiliki tujuan yaitu mencetak mahaSantri yang berwawasan luas dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan, memiliki keteguhan iman, pandai dalam mengelola dan mengasah *qolbu* (hati) sehingga menjadi *qolbu* yang bersih, *qolbu salim* (hati yang selamat dari penyakit hati), pandai dalam mengelola ruh dalam *suluk* (perjalanan) untuk terus belajar mencapai *wushul* (sampai) kepada Allah SWT. Serta selalu memiliki optimisme, kerja keras tanpa putus asa sehingga menjadi mahaSantri yang mandiri dan berdikari.

3. Organisasi Pondok Pesantren Salafy Ar-raaid

Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid dipimpin oleh Pangersa Bapak Asep Komarudin dan Pangersa Ibu Euis Susilawati, S.S, M.Pd.I, sebagai Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid. Di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid organisasi Santrinya disebut dengan HISANAR, yang merupakan singkatan dari Himpunan MahaSantri Ar-Raaid, dan merupakan organisasi yang berfungsi sebagai wadah kepengurusan inti Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid.

HISANAR dipimpin oleh *Rais*, yang bernama Ustadz Rizki Sulaiman S.E, Ustadzah Tiara Dwi Nur Hidayanti S.Sos untuk Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Cabang Putri, dan Ustadz Dika Permana untuk Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Cabang Putra. Dalam HISANAR ini meliputi delapan bidang diantaranya; Bidang Akademik, Bidang Bahasa, Bidang Tahfizh, Bidang Peribadahan, Bidang *Muhadhoroh*, Bidang Keamanan, Bidang Administrasi dan Publikasi serta Bidang Kesehatan dan Kebersihaan (*Sumber: Dokumen/arsip PPS Ar-Raaid Tahun 2021*)

a. Bidang Akademik

Bidang Akademik merupakan bidang yang mengelola jalannya kegiatan pembelajaran. Mulai dari merancang jadwal pembelajaran untuk satu semester sesuai arahan pengasuh pondok. Adapun program kerja bagian akademik sebagai berikut: (1) Melakukan pengabsenan pada setiap pembelajaran, (2) Perekapan dilakukan oleh anggota bagian akademik, (3) Menyetorkan rekapan absen ke bagian keamanan untuk di tindak lanjuti jika Santri tidak hadir perharinya. (4) Memberikan *punishment* jika Santri tidak menuruti aturan yang telah ditetapkan dan tidak hadir (Tanpa Keterangan), (5) Mengontrol berjalannya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), (6) Membagikan Informasi ke grup tentang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) / Jadwal setiap hendak pembelajaran, (7) Melakukan *rolling* penanggung jawab sarana prasarana pembelajaran, (8) Melakukan Komunikasi dengan Dosen untuk konfirmasi akan berlangsung atau tidaknya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), (9) Menyiapkan Konsumsi untuk Dosen, (10) Melakukan Dokumentasi di setiap Pembelajaran dan dilaporkan ke grup Chat *What's App* Bidang Akademik, (11) Melakukan Evaluasi dan Rapat bidang secara berkala, (12) Menilai dan menginput nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), (13) Menyerahkan data rapot Santri, (14) Keterlaksanaan KBM pada semester ganjil tahun ajaran 2021-2022, (15) Pemeriksaan buku takriran

Tijan Addaruri dan *Jurumiyah* setiap Rabu malam, (16) Mengkondisikan terlaksananya *tasmi' Alfiyyah* setiap sabtu dan minggu (siang dan sore).

b. Bidang Bahasa

Bidang Bahasa merupakan bidang yang memberi fasilitas berbahasa, atau lebih tepatnya pengembangan berbahasa. Di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid sendiri seperti yang telah disebutkan bahwa Bahasa yang dikembangkan yaitu Bahasa Arab dan Inggris. Adapun untuk program bidang pengembangan Bahasa, yaitu: Menjadi fasilitator dalam pembelajaran bahasa *Night Conversation Time* (NCT) setiap hari jumat, minggu, dan selasa setelah pembelajaran malam, pemberian kosa kata setiap hari setelah pembelajaran subuh, memantau pengaplikasian Bahasa Arab dan Inggris yang menjadi alat komunikasi dari pukul 18.00 sampai pukul 22.00, memberikan *punishment* dan konseling bagi Santri yang melanggar ketentuan pemakaian Bahasa, membuat soal UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester) untuk ujian Bahasa, dan merekap nilai UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester) yang disetorkan ke Bidang Akademik, serta membuat poster kosa kata yang akan ditempel di dinding setiap rayon atau asrama pondok.

c. Bidang Tahfidz

Bidang Tahfidz merupakan bidang kepengurusan HISANAR yang mengatur kegiatan Tahfidz, yang mana termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran dan di bawah naungan Bidang Akademik. Adapun untuk Bidang Tahfidz sendiri mewadahi program menambah hafalan Al-Qur'an (*ziyadah*), mengulangi setoran Al-Qur'an (*murojaah*), menambah hafalan *Matan Alfiyyah*, mengulangi hafalan *Matan Alfiyyah*, melaksanakan kegiatan *tasmi mutqin* Al-Qur'an dan *Matan Alfiyyah*, mengadakan *private* Tahsin untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an Santri, dan pengadaan Wisuda Tahfidz dan *Matan Alfiyyah* serta *tasmi akbar* yang dilakukan dua minggu sekali.

d. Bidang *Muhadhoroh*

Bidang *Muhadhoroh* merupakan bidang kepengurusan HISANAR yang mewadahi minat dan bakat para Santri untuk mengembangkan kreativitasnya. Seperti, *hadroh*, *nasyid*, *da'i*, dan lain-lain. Bidang *Muhadhoroh* juga merupakan bidang yang berada paling depan ketika pondok akan mengadakan kegiatan diluar kegiatan belajar mengajar seperti peringatan hari besar Islam, dan pengikutsertaan Santri dalam *event* lomba-lomba.

d. Bidang Keamanan

Bidang Keamanan merupakan bidang dalam HISANAR, yang memiliki tugas dan fungsi pokok yaitu memberlakukan poin sanksi yang telah disetujui oleh dewan pengasuh, memberikan sanksi kepada Santri yang telah melakukan pelanggaran, melakukan pengabsenan atau pengecekan Santri di malam hari sebelum Santri istirahat, dan menjadi koordinator patrol atau menjaga pondok ketika siang dan malam hari.

e. Bidang Administrasi dan Publikasi

Bidang Administrasi dan Publikasi merupakan bidang dalam HISANAR, yang memiliki tugas dan fungsi utama yaitu sebagai wadah yang memfasilitasi kegiatan surat-menyurat, administrasi digital, mengelola *website* pondok, mengelola akun sosial pondok seperti *youtube*, *instagram*, dan *facebook*, juga yang memfasilitasi dalam *desain grafis*, dokumentasi baik bentuk photo atau video, mengelola KTS (Kartu Tanda Santri), serta dalam hal *printing*.

f. Bidang Kebersihan dan Kesehatan

Bidang Kesehatan dan Kebersihan merupakan bidang dalam HISANAR yang berfungsi sebagai wadah dalam menggerakkan gaya hidup sehat dan bersih. Adapun untuk tugasnya adalah mengecek Santri yang sakit, menyediakan obat-obatan, memfasilitasi Santri jika ingin pergi berobat, membuat dan mengontrol piket dan kebersihan pondok, mengelola uang kas Santri, mengelola piket nasi untuk makan Santri, mengingatkan dalaam hal pembersihan dzahir dan bathin dan membuka/membantu ruang *khidmah* para Santri kepada guru, dan melatih rasa *mahabbah* terhadap guru.

g. Bidang Peribadahan

Bidang Peribadahan merupakan bidang dalam HISANAR yang berfungsi untuk mengawasi jalannya kegiatan yang terbagi dalam beberapa jangka waktu. Adapun programnya:

1. Program Harian

a) Berjama'ah Sholat Maghrib dan Subuh

Santriwan dan Santriwati biasa melaksanakan shalat berjama'ah maghrib dan isya di majelis. Mereka melakukan secara bersama-sama dimulai dari shalat, *wirid* kemudian diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh imam. Setelah shalat berjama'ah biasanya suka melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yakni surat Al-Waqi'ah dan surat Al-Mulk.

b) Absensi Sholat Berjama'ah, dhuha dan tahajjud

Pengabsenan shalat dikelola oleh dua bidang yakni kolaborasi antara bidang peribadahan dan bidang keamanan. Biasanya Santri suka digebrak untuk ikut serta melaksanakan shalat berjamaah atau pun shalat sunnahnya.

c) *Reminder* menjelang waktu sholat magrib

Setiap harinya ketika menjelang shalat maghrib Santriwan dan Santriwati khususnya dari bidang peribadahan saling mengingatkan agar segera siap-siap karena waktu adzan tidak lama lagi.

d) Imam berjamaah Subuh dan Magrib

Syarat menjadi imam adalah seseorang yang dianggap mumpuni, cakap dan lebih tua dari yang lainnya. Disini Santriwan ataupun Santriwati diberikan peluang untuk belajar menjadi imam bagi teman-temannya. Selain itu, melatih keberanian, kepercayaan diri dan menjalankan amanah.

e) *Muadzin* 5 waktu sholat

Untuk menjadi muadzin pun ada syarat yang diberikan, salah satunya muadzin adalah seorang laki-laki yang bersedia menjadi *mu'adzin*.

f) Penegakan Sanksi bagi yang melanggar

Setiap rabu malam setelah pembelajaran selalu diadakan penegakan sanksi bagi Santri yang melanggar karena tidak menaati peraturan di pondok. Sanksi ini diberikan sebagai pembelajaran bagi Santri agar tidak melakukan kesalahan.

2. Program Mingguan

a) *Tawasul* dan *Istighosah*

Tawasul dan *istighosah* merupakan kegiatan yang dilakukan pada malam jum'at. Tujuan diadakannya kegiatan *tawasul* dan *istighosah* ini untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT., demi terlaksananya suatu hajat yang akan datang seperti memohon perlindungan dari mara bahaya, bencana dan juga memohon kelancaran dari suatu acara yang akan digelar. Bacaan ketika *istighosah* seperti *dzikir* atau *wirid* harian yang sudah ditentukan seperti *tahmid*, *tasbih*, *tahlil* dan lainnya. Santriwan dan Santriwati mengikuti kegiatan *tawasul* ini dengan *khidmat*.

b). Absensi *tawasul* dan *istigotsah*

Absensi selalu dilakukan di setiap kegiatan. Sebagai bukti kehadiran Santri mengikuti kegiatan tersebut. Bidang peribadahan biasanya yang mengelola absensi untuk kegiatan *tawasul* dan *istigotsah* ini.

c). Shalat Dhuha Bersama

Shalat dhuha bersama biasa dilaksanakan pada hari sabtu dan ahad setelah selesai kegiatan belajar mengajar. Shalat dhuha ini dilakukan secara dipimpin oleh salah satu Santri sampai dilaksanakan do'a bersama juga.

d). *Reminder* Senin Kamis

Dalam pelaksanaannya *reminder* atau mengingatkan kembali kepada para Santri untuk melaksanakan puasa senin kamis dengan menggunakan platform aplikasi *Whats App* berdasarkan fitur yang ada yaitu secara *broadcast*.

3. Program Bulanan

a) Jadwal imam berjamaah magrib, subuh dan duha bersama

Biasanya dalam kegiatan shalat berjamaah ada penjadwalan mengenai imamnya secara bergiliran.

b) Jadwal *Muadzin* 5 waktu

Santri diberikan tanggung jawab untuk menjadi muadzin sesuai jadwal yang telah ditentukan dalam 5 waktu untuk selama satu bulannya.

c) *Reminder* shaum *Ayyamul Bidh*

Dalam pelaksanaannya *reminder* atau mengingatkan kembali kepada para Santri untuk melaksanakan puasa atau shaum *Ayyamul Bidh* dengan menggunakan platform aplikasi *Whats App* berdasarkan fitur yang ada yaitu secara *broadcast*.

d) *Sharing* Keutamaan Amalan Sunnah

Kegiatan *sharing* mengenai amalan Sunnah dilakukan setiap bulan sekali pada minggu ke tiga.

e) Rapat evaluasi bulanan

Kegiatan rapat untuk mengevaluasi program selama satu bulan yang dilaksanakan pada minggu ke dua.

f) Rekap data absensi

Melakukan kegiatan rekap data absensi seluruh program selama satu bulan pada minggu terakhir setiap bulannya.

4. Program Semesteran

a. Ujian tengah semester

Dalam kegiatan proses pembelajaran terdapat metode yang disebut dengan evaluasi sumatif yaitu termasuk ujian tengah semester yang dilaksanakan pada tengah semester pembelajaran.

b. Ujian Akhir semester

Dalam kegiatan proses pembelajaran terdapat metode yang disebut dengan evaluasi sumatif yaitu termasuk ujian akhir semester yang dilaksanakan pada akhir semester pembelajaran.

5. Program Tahunan

a. Doa' Awal dan Akhir Tahun

Dalam program tahunan terdapat kegiatan doa' bersama untuk mengakhiri dan mengawali tahun Islam atau hijriah. Dalam kegiatan tersebut para Santri mendapatkan segelas susu putih murni sebagai simbol kesucian, bersih, dan mengawali tahun yang baru.

b. *Istigotsah Rabu Wekasan*

Dalam kegiatan ini dilaksanakan pada hari rabu di minggu akhir bulan *Shafar* beserta melaksanakan shalat yang disebut dengan shalat *lidaf'ill bala'* sebagai salah satu ikhtiar untuk menolak bala' (seperti musibah, penyakit).

c. Shalat Gerhana

Dalam pelaksanaannya shalat gerhana dilaksanakan ketika ada fenomena atau kejadian gerhana bulan dan gerhana matahari dilaksanakan secara berjamaah.

d. Shalat Idul Adha dan Idul Fitri

Shalat idul adha dan shalat idul fitri biasa dilaksanakan pada dua hari raya itu. Biasanya setelah pelaksanaan shalat diadakan kegiatan makan bersama.

e. *Placement Test*

Placement test dilaksanakan ketika Santri baru datang ke pondok. Mereka disuruh menghafal shalawat dan doa'-do'a tertentu. Selain itu, mereka juga di test doa' wudhu dan doa' shalat.

4. Santri Pondok Pesantren Salafy Ar-raaid

Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid merupakan pondok yang memberikan kesempatan baik bagi perempuan ataupun laki-laki. Pondok ini bermayoritaskan Santri

yang merupakan mahasiswa dari berbagai kampus sekitar seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Universitas Bhakti Kencana, Universitas Padjajaran, Universitas Muhammadiyah Bandung, Universitas Jenderal Ahmad Yani (Unjani), dan Politeknik Viksi Ganesha. Namun selain itu juga ada Santri yang sekolah, seperti di MAN 2 Kota Bandung, dan ada Santri yang hanya fokus belajar di pondok (mukim).

Santri-Santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid terbagi dalam dua tempat tinggal, yaitu Santri di Pondok Pesantren Salafy Pusat yaitu putra dan putri. Dan Santri putra dan putri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Cabang. Berdasarkan data yang diperoleh bahwasannya jumlah Santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid sebanyak 247.

Pondok Pesantren Salafy Ar-raaid Cabang II pada tanggal 5 April 2023 memiliki Santri sebanyak 124 Santri yang terdiri dari berbagai usia mulai dari 9-25 tahun, berasal dari berbagai daerah di Indonesia mulai dari Sumatera, Kalimantan, Jawa, sampai daerah timur Indonesia seperti Nusa Tenggara.

Tabel 4.1
Jumlah Santri

No.	Santri	Jumlah
1.	Santri Ar-Raaid Pusat Putra	31
2.	Santri Ar-Raaid Pusat Putri	76
3.	Santri Ar-Raaid Cabang Putra	55
4.	Santri Ar-Raaid Cabang Putri	85

5. Infrastruktur Pondok Pesantren Salafy Ar-raaid Cabang

Rincian infrastuktur Yayasan Pondok Pesantren Salafy Ar-raaid Cabnag II yaitu Sebagai berikut:

a. Mabna Fattimatuz Zahro

Mabna Fattimatuz Zahro adalah bangunan yang dikhususkan untuk para Santri putri, terdiri dari tiga lantai. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2

Rincian Infastruktur Mabna Fattimatuzzahro

No.	Jenis Bangunan	Jumlah
1.	Parkiran motor dan mobil	1
2.	Ruang Tamu (Lobby)	1
3.	Majelis/Tempat Belajar	1
4.	Gudang	1
5	Powder room	1
6	Gudang	1
7	Kamar Pengasuh	1
8	Koperasi Yayasan	1
9	Kamar Santri dengan kamar mandi di dalam	24
10	Dapur umum	1
11	Mobil	2

Setiap kamar Santri dapat menumpang 6 orang Santri. (Sumber: Wawancara dan Observasi kepada pembimbing Tiara Dwi Nurhidayanti, pada Kamis, 18 Mei 2023 pukul 14. 20 WIB).

b. Mabna Syekh Abdul Qadir

Mabna Syekh Abdul Qadir adalah bangunan yang dikhususkan bagi para Santri putra, terdiri dari tiga lantai dengan rincian sebagai berikut:

Table. 4.3

Rincian infastruktur Mabna Syekh Abdul Qadir

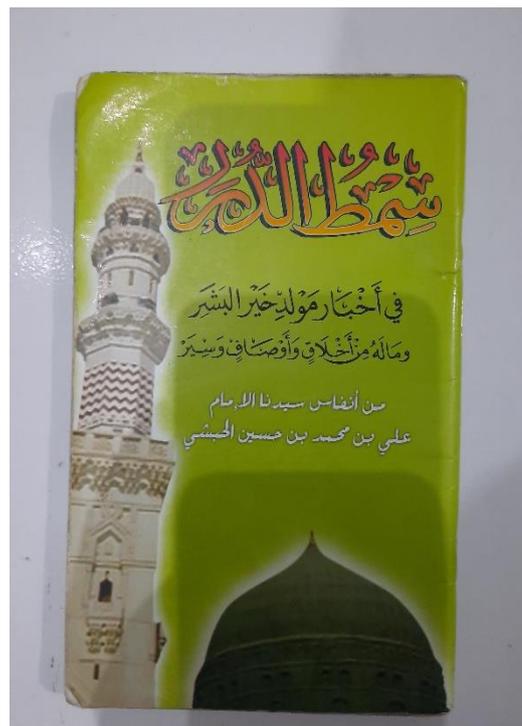
No	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Parkiran Motor	1
2	Majelis	1
3	Powder room	1

4	Dapur umum	1
5	Gudang	1
6	Kamar Pengasuh	1
7	Kamar Santri dengan kamar mandi di dalam	20

Setiap kamar Santri dapat menampung 4 sampai 6 orang Santri (Sumber: Wawancara dan Observasi kepada Asatidz Rizqi Sulaeman, pada Kamis, 18 Mei 2024 pukul 14. 20 WIB).

C. Tradisi Ritual Maulid Nabi Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, Kota Bandung

Gambar 4. 2
Kitab Maulid Simthuddurrar



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid di Kota Bandung terkenal dengan komitmennya yang kuat terhadap pelestarian tradisi dan budaya Islam. Salah satu tradisi yang sangat dihormati dan dirayakan dengan penuh kesungguhan oleh santri dan

pengurus pesantren adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai sarana untuk mendalami ajaran dan nilai-nilai yang beliau wariskan. Salah satu elemen kunci dalam perayaan ini adalah pembacaan teks "Simthuddurrar," sebuah karya monumental yang ditulis oleh Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi.

Pembacaan "Simthuddurrar" dilakukan dengan penuh khidmat dan penghayatan, biasanya dipimpin oleh para ustadz dan kiai, serta diikuti oleh seluruh santri. Acara ini dimulai dengan pembacaan doa dan shalawat bersama, menciptakan suasana yang sakral dan penuh keagungan. Santri berkumpul di aula utama pesantren, duduk melingkar, dengan para pengajar di tengah sebagai pemimpin doa. Suara rebana dan alat musik tradisional lainnya sering kali mengiringi pembacaan teks, menambah kekhidmatan dan keindahan acara.

Selama pembacaan "Simthuddurrar," para santri tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diharapkan untuk menghayati setiap bait yang dibacakan. Ustaz Ahmad, salah satu pengajar senior di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, menjelaskan bahwa tujuan utama dari pembacaan ini adalah untuk menanamkan kecintaan dan penghormatan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW di hati para santri. "Simthuddurrar" menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang kehidupan Nabi, termasuk kelahiran, mukjizat, perjuangan, dan ajaran-ajaran beliau yang penuh kebijaksanaan.

Para santri diajak untuk merenungkan makna di balik setiap kisah dan pujian yang dibacakan. Mereka belajar tentang sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW, seperti kesabaran, kerendahan hati, keberanian, dan kasih sayang. Melalui pembacaan ini, para santri diharapkan dapat meneladani sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ustaz Budi, yang juga merupakan pengajar di pesantren ini, menekankan pentingnya penghayatan dalam pembacaan "Simthuddurrar." Ia sering kali mengadakan sesi diskusi setelah pembacaan untuk memastikan bahwa para santri memahami makna dan hikmah yang terkandung dalam teks tersebut.

Perayaan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid juga menjadi ajang untuk mempererat ikatan sosial di antara para santri dan pengajar. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh santri dari dalam pesantren, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan yang kuat. Acara biasanya

dilanjutkan dengan tausiyah atau ceramah dari kiai atau ustadz yang memberikan penjelasan lebih mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ceramah ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman para santri dan memberikan motivasi bagi mereka untuk terus meneladani Nabi dalam kehidupan mereka.

Selain itu, Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid juga mengadakan berbagai kegiatan tambahan untuk memperingati Maulid Nabi. Kegiatan tersebut antara lain lomba qasidah, penulisan puisi tentang Nabi Muhammad SAW, dan drama religi yang menceritakan kisah-kisah kehidupan Nabi. Semua kegiatan ini dirancang untuk memperdalam kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, serta memperkaya pengetahuan dan keterampilan para santri.

Tradisi ritual Maulid Nabi Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid bukan hanya sebuah acara tahunan, tetapi juga bagian integral dari kurikulum pendidikan di pesantren tersebut. Melalui pembacaan teks dan berbagai kegiatan yang menyertainya, para santri diajak untuk tidak hanya mengenal, tetapi juga menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini dalam membentuk karakter dan spiritualitas para santri.

Secara keseluruhan, tradisi ritual Maulid Nabi Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, Kota Bandung, adalah manifestasi dari kecintaan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW dan komitmen untuk melestarikan ajaran-ajaran beliau. Melalui pembacaan teks yang khidmat dan penuh penghayatan, para santri diajak untuk memahami, merenungkan, dan meneladani sifat-sifat mulia Nabi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi ini juga berperan penting dalam mempererat ikatan sosial di antara para santri dan masyarakat sekitar, menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan yang kuat. Dengan demikian, Maulid Nabi Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid tidak hanya menjadi peringatan kelahiran Nabi, tetapi juga menjadi momen penting untuk memperkuat iman dan memperkaya spiritualitas para santri.

Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid di Kota Bandung dikenal dengan dedikasinya dalam melestarikan tradisi Islam, termasuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual dan

sosial di pesantren, yang bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan menanamkan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh beliau kepada para santri. Salah satu elemen penting dalam perayaan ini adalah pembacaan teks "Simthuddurrar" karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, yang mengandung pujian dan kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW.

1. Pemahaman Santri terhadap tradisi ritual Maulid Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, Kota Bandung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4. 3

Wawancara Peneliti dengan Santri Reyhan



Wawancara dengan para santri mengungkapkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan dari tradisi Maulid Nabi.

"pembacaan "Simthuddurrar" memberinya inspirasi dan keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. "Setiap bait dalam 'Simthuddurrar' menggambarkan sifat-sifat mulia Nabi yang harus kami teladani. Melalui pembacaan ini, saya belajar tentang kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang beliau," ujarnya. Reyhan menambahkan bahwa momen-momen perayaan Maulid Nabi selalu membuatnya merasa lebih dekat dengan Nabi dan lebih bersemangat untuk meneladani beliau dalam kehidupan sehari-hari". (Wawancara dengan sodara Reyhan, Santri Putra Pondok Pesantren Ar-Raaid, Pada tanggal 8 Juni 2024 Pukul 09:22).

Seorang santri yang telah lama belajar di pesantrennya, membagikan pandangannya tentang pentingnya kebersamaan dalam perayaan Maulid Nabi. *"saat para santri berkumpul untuk membaca 'Simthuddurrar,' momen itu lebih dari sekadar ritual; ada rasa persatuan yang sangat kuat yang terasa di antara mereka. Rizal mengungkapkan bahwa ketika mereka bersama-sama melantunkan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, mereka merasa lebih dekat satu sama lain dan lebih terhubung sebagai bagian dari umat Nabi. 'Saat kami membaca 'Simthuddurrar' bersama-sama, ada rasa persatuan dan kekeluargaan yang kuat di antara kami. Ini mengingatkan kami bahwa kami semua adalah bagian dari umat Nabi Muhammad SAW,' katanya".* (Wawancara dengan sodara Rizal, Santri Putra Pondok Pesantren Ar-Raaid, Pada tanggal 9 Juni 2024 Pukul 09:16).

Ungkapannya menekankan bahwa pembacaan bersama ini adalah momen berharga bagi setiap santri. Selain berfungsi sebagai cara untuk memperdalam ilmu agama, ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan di antara mereka. Ketika mereka duduk dalam lingkaran, membaca dan merenungkan setiap kata, ada kekuatan spiritual yang mereka rasakan bersama., kebersamaan ini mencerminkan ajaran Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya persaudaraan dan persatuan dalam Islam.

Selain itu, bahwa ritual pembacaan "Simthuddurrar" ini juga memperkuat iman mereka. Setiap bait yang dilantunkan membawa mereka lebih dekat secara spiritual kepada Nabi Muhammad SAW, seolah-olah mereka hadir di hadapan beliau. Menurut Rizal, perasaan ini muncul karena kebersamaan dalam ibadah yang membuat setiap santri saling mendukung dalam memperkuat keimanan mereka.

Kemudian setelah perayaan Maulid Nabi, ada semangat baru di kalangan santri. Semangat ini tercermin dalam keinginan mereka untuk belajar lebih giat, berbagi lebih banyak, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. percaya bahwa kebersamaan dalam perayaan ini memberikan dorongan moral yang kuat untuk terus meneladani Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. "Kita tidak hanya membaca, tetapi juga berusaha mengamalkan apa yang kita baca dalam kehidupan kita sehari-hari. Ini adalah wujud cinta kita kepada Nabi," (Wawancara dengan sodara Rizal, Santri Putra Pondok Pesantren Ar-Raaid, Pada tanggal 9 Juni 2024 Pukul 09:16).

Lebih jauh melihat bagaimana perayaan Maulid Nabi memperkuat tali silaturahmi, tidak hanya di antara santri, tetapi juga dengan masyarakat sekitar.

Perayaan ini sering melibatkan masyarakat yang datang untuk turut serta dalam pembacaan dan mendengarkan ceramah tentang kehidupan Nabi, ini menunjukkan bahwa kebersamaan dalam perayaan Maulid Nabi memiliki dampak positif bagi seluruh komunitas.

Melalui pengalaman ini, semakin memahami pentingnya melestarikan tradisi pembacaan bersama "Simthuddurrar" sebagai warisan budaya dan spiritual. Kebersamaan ini merupakan cara yang efektif untuk memperkuat ikatan sosial di antara para santri sekaligus memperdalam iman dan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. Ia berharap tradisi ini terus dilestarikan, memberikan inspirasi bagi generasi santri berikutnya untuk menjaga dan mengamalkan nilai-nilai kebersamaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Gambar 4. 4
Wawancara Peneliti dengan Santri Rizal



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dengan demikian, Ia yakin bahwa perayaan Maulid Nabi dan pembacaan bersama "Simthuddurrar" merupakan fondasi penting dalam kehidupan santri. Perayaan ini bukan hanya tentang memperingati kelahiran Nabi, tetapi juga tentang memperkuat persaudaraan, memperdalam iman, dan menumbuhkan cinta yang tulus kepada Rasulullah. Bagi Rizal, perayaan ini adalah simbol persatuan umat yang harus selalu dijaga dan ditingkatkan. (Rizal, 2024).

'Simthuddurrar' secara bersama-sama, sangat relevan dengan teori fungsional Durkheim. Menurut Durkheim, masyarakat berfungsi sebagai sebuah sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling mendukung. Salah satu aspek penting dalam teori fungsional Durkheim adalah konsep solidaritas sosial, yang merujuk pada ikatan dan kesatuan yang mengikat anggota masyarakat.

Dalam konteks perayaan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Ar-Raaid, pembacaan 'Simthuddurrar' bersama-sama menciptakan rasa persatuan dan kekeluargaan di antara para santri. Menurut Durkheim, kegiatan bersama seperti ini adalah bentuk dari solidaritas mekanik, di mana ikatan sosial diperkuat melalui partisipasi bersama dalam praktik keagamaan dan ritual. Dengan melakukan pembacaan bersama, para santri tidak hanya mempererat hubungan sosial di antara mereka, tetapi juga memperkuat iman dan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW.

Hal ini mencerminkan pandangan Durkheim bahwa ritual dan praktik keagamaan memiliki fungsi penting dalam memelihara kohesi sosial dan memberikan makna serta tujuan bagi individu dalam masyarakat. Sehingga, kegiatan pembacaan 'Simthuddurrar' bersama-sama tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara para santri, sejalan dengan teori fungsional Durkheim.

Gambar 4. 5
Wawancara Peneliti dengan Santri Rizqy Nurkholiq



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kemudian Rizky Nurkholiq, menuturkan dalam wawancaranya “maulid merupakan ritual sakral untuk melepaskan rasa rindu kita kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW”. Salah satu kitab maulidnya yaitu Simthuddurrar. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam maulidnya yang berbunyi:

”Dengan sholawat ruh kita bersambung dengan kanjeng Nabi Muhammad SAW”. (Wawancara dengan sodara Rizky Nurkholiq, Santri Putra Pondok Pesantren Ar-Raaid, Pada tanggal 10 Juni 2024 Pukul 10:25).

Ritual maulid Simthuddurrar ini menjadi tradisi yang di baca di Ponpes Ar Raaid setiap malam Jum'at. Sebagaimana dawuh Pangersa Ibu: “sholawat pada hari jumat itu ditulis langsung oleh baginda Rasulullah SAW”. Oleh sebab itu, para santri sungguh-sungguh memanfaatkan momentum tersebut untuk bersholawat kepada Nabi Muhamad melalui maulid Simthuddurrar.

Motivasi kami para santri Ar-Raaid melakukan hal tersebut adalah tak lain dan tidak bukan supaya dikenal dan mendapat syafaat Rasulullah SAW bilwashilah wal barokah bimbingan Guru-guru kami. Sebagaimana ada sebuah cerita ada orang yang bermimpi Rasulullah namun ia sama sekali tidak dilirik oleh Rasulullah karena Rasulullah tidak mengenalinya sebab dia tidak bershalawat kepada Rasulullah SAW dan masih banyak cerita-cerita lainnya. Membaca maulid juga kami lantunkan dan hafalkan supaya kami ingat dan paham bagaimana suka duka Rasulullah sehingga dengan demikian mahabbah (rasa cinta) kami tumbuh subur kepada beliau (Nurkholiq, 2024).

Selanjutnya Via Putri Muttaqin, sebagai santri putri dalam wawancaranya mengatakan bahwa, *“Maulid Nabi Simthuddurrar adalah Salah satu risalah pujian kepada Nabi SAW yang dilantunkan sebagai bentuk kecintaan umat kepada Nabinya. Maulid yang dikarang oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi RA dari Yaman ini pesat berkembang di Indonesia salah satunya oleh Syekh Zaini bin Abdul Ghani RA (Abah Guru Sekumpul) Martapura”.* (Wawancara dengan sodari Reyhan, Santri Pondok Pesantren Ar-Raaid, Pada tanggal 11 Juni 2024 Pukul 13:21).

Selain satu hal yang teragenda dalam akademik pembelajaran pondok, maulid Simthuddurrar ini betul-betul diagungkan salah satu buktinya yaitu dihafal oleh para

santri dan diresapi saat membacanya, untuk mendapatkan perasaan hati yang tertaut kepada baginda Rasulullah Saw. wasilah barokah guru-guru. Hafalan maulid simtudduror juga sebagai bentuk syukur telah diterimanya sanad maulid dari keturunan pengarang yang sangat dekat yaitu generasi ke 4/cicitnya Iman Al-Habsyi, dengan demikian semoga keberkahan senantiasa mengalir pada jiwa dan raga para santri. Bentuk syukur selanjutnya dengan wasilah mengamalkannya dengan sungguh-sungguh adalah dianugerahinya sampai kepada keluarga besar Ponpes Salafy Ar-Raaid (Muttaqin, 2024).

Dini Amalia sebagai santriwati di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, yang memaknai *“Tradisi Ritual Maulid Nabi Simthuddurrar di Indonesia sebagai tradisi ritual Maulid sangat masyhur dan salah satunya adalah Maulid Simthuddurrar ini merupakan salah satu karangan yang ditulis oleh ulama Hadramaut yang terkenal yaitu Habib Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al Habsyi, isi dari Maulid simtuddurror tersebut merupakan biografi juga pujian-pujian yang dipersembahkan untuk Kanjeng Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai bentuk rasa cinta yang begitu dalam kepada beliau dan juga kerinduan yang dituliskannya melalui kata-kata”*. (Wawancara dengan sodari Dini Amalia, Santri Putra Pondok Pesantren Ar-Raaid, Pada tanggal 12 Juni 2024 Pukul 09:35).

Makna tradisi yang kami rasakan sebagai santri di pondok pesantren ini sangat banyak, yang pertama sebagai bentuk rasa terima kasih kita sebagai umatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam kepada beliau, karena beliau merupakan wasilah dari Allah yaitu dengan tidak adanya beliau mungkin kita tidak akan ada di dunia ini kemudian dengan merayakan tradisi ritual ini disitu kita menumbuhkan kecintaan-kecintaan kita kepada Kanjeng Nabi karena di situ kan diisinya itu terdapat biografinya Bagaimana kehidupannya dan juga pujian-pujian yang dapat membuat kecintaan kita semakin mendalam kepada yang Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan juga makna syukur, makna syukur karena kita sebagai umatnya sangat bersyukur dengan kehadiran beliau karena beliau merupakan salah satu syafaat yang kami nantikan (Amalia, 2024).

Hilman Taufiq, dalam sebuah wawancara, memberikan penjelasan yang mendetail mengenai *“Tradisi Ritual Maulid Nabi, yang memiliki sejarah panjang dan berkaitan erat dengan tradisi keagamaan di berbagai wilayah, terutama di Timur Tengah. Ia*

menyatakan bahwa ritual ini berasal dari tempat penulis kitab Maulid yang terkenal, Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, seorang ulama terkemuka yang berasal dari Yaman. Secara spesifik, tradisi ini bermula di Ribath Ilmi Syarif, sebuah pusat pendidikan dan spiritual di Yaman, di mana Habib Ali menyusun kitab Maulid yang berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW serta doa-doa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembacaan kitab ini kemudian menjadi bagian penting dalam perayaan Maulid Nabi di seluruh dunia”. (Wawancara dengan sodara Hilman Taufiq, Santri Putra Pondok Pesantren Ar-Raaaid, Pada tanggal 13 Juni 2024 Pukul 10:05).

menjelaskan bahwa tradisi ini tidak hanya berkembang di Yaman, tetapi juga dibawa oleh keturunan Habib Ali ke berbagai belahan dunia, termasuk ke Indonesia, khususnya ke Solo. Di sana, tradisi pembacaan Maulid ini diadopsi dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, menjadi bagian penting dari budaya keagamaan mereka. Masyarakat Solo, dan Indonesia secara umum, dengan antusias menyambut dan melestarikan tradisi ini, terutama dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Kemudian beliau menyoroti bahwa tradisi ini memiliki nilai spiritual dan sosial yang signifikan. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, pembacaan Maulid juga berfungsi sebagai momen refleksi untuk mengingat dan meneladani akhlak serta perjuangan Nabi dalam menyebarkan ajaran Islam. Di samping itu, tradisi ini memperkuat ikatan sosial di antara umat Muslim, karena setiap perayaan Maulid menjadi kesempatan bagi mereka untuk berkumpul, berbagi cerita, dan mempererat rasa kebersamaan.

Dengan demikian, Hilman Taufiq menilai bahwa Tradisi Ritual Maulid Nabi merupakan warisan yang sangat berharga, yang tidak hanya memuat nilai-nilai keagamaan yang luhur, tetapi juga pesan-pesan kebersamaan dan persatuan yang penting bagi umat Muslim saat ini. Ia berpendapat bahwa tradisi ini perlu terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda, agar mereka tidak hanya mengenal Islam sebagai agama, tetapi juga sebagai budaya yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan cara ini, tradisi pembacaan Maulid akan terus hidup dan berkembang, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia (Taufiq, 2024).

Defa Siti Muplihah, dalam wawancaranya menyatakan bahwa *“Maulid Simthudurrar sama seperti maulid-maulid pada umumnya, seperti Maulid ad-Diba’*,

Maulid al-Barjanzi, Maulid Azab dan lainnya. Sebuah tradisi keagamaan yang biasa dibacakan atau dibawakan pada acara-acara khusus keagamaan seperti acara tasyakur, pengajian ataupun rutinan yang memang sengaja dilakukan hanya untuk membaca maulid. Maulid Simthuddurar berisi tentang kisah utusan Allah (Nabi Muhammad Saw) dari mulai di kandungan kemudian diutus menjadi Rasul sehingga akhlak dan teladan yang dicontohkan Rasulullah Saw. Maulid Simthuddurar terdiri dari beberapa rowi (bagian-bagian) dan terdapat juga mahallul qiyaam seperti pada maulid pada umumnya". (Wawancara dengan sodari Defa Siti Muplihah, Santri Pondok Pesantren Ar-Raaid, Pada tanggal 15 Juni 2024 Pukul 15:22).

Bagi Defa Siti Muplihah, Dari pemahaman makna Maulid Simthuddurar kita dapat merasakan ketenangan secara ruhaniah, menjadi moment tersendiri. Maulid ini membawa kita menuju proses belajar untuk mengenal, memahami dan mencintai utusan Allah (Nabi Muhammad Saw) yang telah berkorban jauh sebelum agama Islam ini tersebar luas, belajar mencintai, dan merindukan sosok yang telah banyak berkorban untuk kita sebagai umatnya. Dalam maulid ini, kita mengenal bagaimana perangai sikap Nabi Muhammad Saw yang ramah, penyayang, santun terhadap anak yatim, sosok yang tampan, berwibawa, serta semua kepribadian sempurna yang beliau miliki membuat kita belajar, bagaimana seharusnya menjadi pribadi muslim yang baik, yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang dicontohkan. Menjadi pribadi yang dermawan, penyayang, ramah, sabar dan lain-lain.

Yang menjadi motivasi bagi kami dalam melakukan Maulid Simthuddurar adalah semakin kami mengenal dan paham apa isi dari Maulid Simthuddurar, semakin kami tahu bahwa sosok idola yang sering kali banyak orang-orang lupakan adalah Nabi Muhammad Saw, sosok yang sempurna tanpa adanya cacat, yang kelak menjadi pembuka pintu syafaat. Oleh karena itu, motivasi kami membaca Maulid Simthuddurar adalah agar semakin mengenal, paham, dan cinta kepada Nabi Muhammad Saw, juga menjadikan Nabi Muhammad Saw teladan sebagaimana yang diceritakan dalam Maulid Simthuddurar (Muplihah, 2024).

2. Pemahaman Ustadz terhadap tradisi ritual Maulid Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, Kota Bandung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4. 6
Wawancara Peneliti dengan Ustadz Rizqi Sulaeman



Para Ustadz di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid juga memiliki pandangan yang mendalam tentang pentingnya perayaan Maulid Nabi dan pembacaan "Simthuddurrar." Ustadz Rizqi Sulaeman, salah satu pengajar senior, menjelaskan bahwa *"tujuan utama dari pembacaan ini adalah untuk menanamkan kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui 'Simthuddurrar,' kami ingin para santri tidak hanya mengenal sejarah Nabi, tetapi juga memahami nilai-nilai yang beliau ajarkan dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka,"* jelasnya. Tujuan utama dari pembacaan ini adalah untuk menanamkan kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui "Simthuddurrar," kita diharapkan dapat mendalami dan memahami kehidupan serta ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW secara lebih mendalam. Buku "Simthuddurrar," yang ditulis oleh Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, merupakan salah satu karya sastra yang penuh dengan pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui bacaan ini, kita diajak untuk meresapi setiap untaian kata yang menggambarkan keagungan, kebaikan, dan keteladanan Rasulullah SAW". (Wawancara dengan Ustadz Rizki Sulaeman, Asatidz Pondok Pesantren Ar-Raaid, Pada tanggal 16 Juni 2024 Pukul 09:02). Pertama-tama,

pembacaan "Simthuddurrar" bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan membaca dan merenungkan kisah-kisah tentang kehidupan Nabi, kita dapat lebih memahami betapa besar perjuangan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam. Kisah-kisah ini juga menggambarkan betapa mulia akhlak dan budi pekerti beliau, sehingga kita terdorong untuk meneladani dan mencintai beliau dengan sepenuh hati. Ketika kecintaan ini tumbuh, kita akan merasa lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW dan lebih bersemangat untuk mengikuti ajaran-ajaran beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menumbuhkan kecintaan, pembacaan "Simthuddurrar" juga bertujuan untuk menanamkan penghormatan yang tinggi kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam buku ini, Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi menulis dengan penuh kekaguman dan penghormatan kepada Nabi. Setiap bait shalawat yang terdapat dalam "Simthuddurrar" menggambarkan betapa tingginya kedudukan Nabi Muhammad SAW di mata umat Islam. Dengan membaca dan merenungkan bait-bait tersebut, kita diharapkan dapat lebih menghargai dan menghormati Nabi sebagai utusan Allah yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Lebih jauh lagi, "Simthuddurrar" juga berperan sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan kita tentang kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Melalui bacaan ini, kita dapat mempelajari berbagai aspek kehidupan beliau, mulai dari kelahiran, masa kecil, hingga perjuangan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam. Pengetahuan ini sangat penting untuk memperkuat iman dan keyakinan kita, serta untuk memahami konteks historis dan budaya di mana Islam berkembang. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, kita dapat lebih menghargai nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi dan menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

Selain itu, pembacaan "Simthuddurrar" juga memiliki dimensi spiritual yang sangat penting. Melalui bacaan ini, kita diharapkan dapat merasakan kehadiran spiritual Nabi Muhammad SAW dalam hati kita. Shalawat dan pujian yang terkandung dalam "Simthuddurrar" dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat hubungan spiritual kita dengan Nabi. Dalam suasana yang khusyuk dan penuh penghormatan, kita dapat merasakan betapa besar kasih sayang Allah dan betapa pentingnya peran Nabi dalam membawa cahaya petunjuk bagi umat manusia.

Tidak kalah penting, pembacaan "Simthuddurrar" juga memiliki aspek sosial yang signifikan. Ketika kita membaca dan meresapi karya ini secara bersama-sama dalam sebuah majelis, kita dapat merasakan kebersamaan dan kekompakan sebagai umat Islam. Majelis-majelis seperti ini juga menjadi ajang untuk saling mengingatkan dan memperkuat iman satu sama lain. Dalam kebersamaan ini, kita dapat merasakan betapa pentingnya menjalin ukhuwah Islamiyah dan saling mendukung dalam kebaikan.

Secara keseluruhan, pembacaan "Simthuddurrar" memiliki banyak manfaat yang sangat berharga. Tujuan utama dari pembacaan ini adalah untuk menanamkan kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, namun manfaat yang diperoleh jauh lebih luas dan mendalam. Melalui bacaan ini, kita tidak hanya belajar tentang kehidupan dan ajaran Nabi, tetapi juga memperkuat iman, meningkatkan pengetahuan, mendekatkan diri kepada Allah, dan menjalin ukhuwah Islamiyah. Semoga dengan pembacaan "Simthuddurrar," kita dapat menjadi umat yang lebih mencintai dan menghormati Nabi Muhammad SAW serta semakin taat dalam menjalankan ajaran Islam.

Ustadz Rizqi juga menekankan pentingnya penghayatan dalam pembacaan teks ini. Menurutnya, para santri harus merenungkan makna di balik setiap bait yang dibacakan dan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Gambar 4. 7
Wawancara Peneliti dengan Ustadz Dika
Permana



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ustadz Dika Permana, yang juga merupakan pengajar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, menjelaskan bahwa *“pembacaan "Simthuddurrar" memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa Arab para santri. Menurutnya, bahasa yang digunakan dalam "Simthuddurrar" sangat indah dan puitis. Melalui pembacaan teks ini, para santri tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa Arab klasik. Bahasa yang terdapat dalam "Simthuddurrar" kaya akan keindahan dan kehalusan, memberikan kesempatan bagi para santri untuk belajar mengenai struktur bahasa yang kompleks serta nuansa puitis yang terkandung dalam teks tersebut”*. (Wawancara dengan ustadz Dika Permana, Asatidz Pondok Pesantren Ar-Raaid, Pada tanggal 17 Juni 2024 Pukul 09:17).

Pentingnya pembacaan ini tidak hanya terletak pada aspek linguistiknya. "Simthuddurrar" juga memperluas wawasan keagamaan para santri dan memperkuat kecintaan mereka terhadap tradisi-tradisi Islam. Ustadz Dika menambahkan bahwa pembacaan teks ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama serta memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Nabi Muhammad SAW. Selain belajar bahasa, para santri juga mendapatkan kesempatan untuk merenungkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam teks tersebut dan memperdalam rasa kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks ini, Ustadz Dika Permana menekankan bahwa pembacaan "Simthuddurrar" bukan hanya sekadar latihan linguistik, melainkan juga sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman spiritual. Para santri diundang untuk tidak hanya membaca teks

secara mekanis, tetapi juga untuk benar-benar menghayati makna di balik setiap bait. Ini termasuk memahami sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang dipuji dalam teks dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pembacaan ini juga berfungsi untuk memperkuat ikatan antara para santri dan tradisi Islam. Melalui pemahaman yang mendalam tentang teks-teks klasik seperti "Simthuddurrar," para santri belajar untuk menghargai dan melestarikan warisan spiritual Islam. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga membantu mereka mempertahankan dan meneruskan tradisi ini kepada generasi mendatang.

Lebih dari itu, proses pembacaan ini juga memberikan dampak positif pada keterampilan sosial dan interpersonal para santri. Pembacaan biasanya dilakukan secara bersama-sama, menciptakan kesempatan untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan sesama santri. Ini membantu para santri belajar tentang pentingnya kerja sama, komunikasi yang efektif, dan saling menghormati. Pengalaman belajar dalam kelompok ini memperkaya pemahaman mereka dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

Ustadz Dika juga menjelaskan bahwa pembacaan "Simthuddurrar" berperan dalam pembentukan karakter dan etika para santri. Teks ini mengajarkan nilai-nilai moral dan kesopanan, yang membantu membentuk karakter mereka. Para santri diajak untuk merenungkan dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan tujuan pendidikan di pesantren untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Dengan demikian, pembacaan "Simthuddurrar" menjadi alat yang efektif dalam mempersiapkan para santri untuk menjadi individu yang berkualitas secara spiritual dan intelektual. Ustadz Dika Permana merasa bangga dapat berkontribusi dalam pendidikan yang penting ini, yang tidak hanya melibatkan aspek linguistik tetapi juga pengembangan karakter dan pemahaman keagamaan. Pembacaan ini merupakan bagian dari upaya lebih besar untuk memastikan bahwa para santri tidak hanya memahami ajaran agama dengan mendalam tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Pemahaman Pengurus terhadap tradisi ritual Maulid Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, Kota Bandung

Gambar 4. 8
Wawancara Peneliti dengan Pengurus Ustadz Akbar Nur Fauzi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perayaan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas para santri. Ustadz Akbar Nur Fauzi, salah satu pengurus pesantren, menegaskan bahwa *“perayaan ini tidak sekedar acara seremonial, melainkan juga sebagai media untuk pendidikan moral dan spiritual. Menurutnya, setiap bait dalam ‘Simthuddurrar’ mengandung makna yang dalam, yang harus dihayati oleh para santri dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka”*. (Wawancara dengan Ustadz Akbar Nur Fauzi, Pengurus Pondok Pesantren Ar-Raaid, Pada tanggal 18 Juni 2024 Pukul 14:20).

Ustadz Akbar Nur Fauzi juga menekankan bahwa perayaan Maulid Nabi ini lebih dari sekedar tradisi rutin; ini adalah momen refleksi bagi para santri untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah dan Rasulullah. Selama persiapan dan pelaksanaan acara, para santri diajarkan untuk menghubungkan setiap bait yang mereka baca dengan pengalaman hidup sehari-hari. Sebagai contoh, ketika membahas sifat kasih sayang Nabi Muhammad SAW, para santri didorong untuk meneladani sifat tersebut dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Selain itu, perayaan ini juga berfungsi sebagai kesempatan bagi santri untuk belajar tentang pentingnya kerja sama dan tanggung jawab. Ustadz Akbar Nur Fauzi menekankan bahwa keterlibatan aktif para santri dalam setiap tahap perayaan, mulai

dari persiapan hingga pelaksanaan, sangatlah penting. Hal ini membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Para santri berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti dekorasi, latihan hadroh, dan persiapan makanan untuk tamu, yang semuanya bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan solidaritas di antara mereka.

Namun, meskipun perayaan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam menjaga keaslian dan keefektifan tradisi ini. Salah satu tantangan utama, seperti yang disebutkan oleh Ustadz Dika Permana, adalah memastikan bahwa para santri tidak hanya membaca teks secara mekanis tetapi juga benar-benar memahami dan meresapi maknanya. Untuk mengatasi tantangan ini, Ustadz Dika dan tim pengajar di pesantren terus berinovasi dalam menciptakan metode pengajaran yang lebih efektif. Mereka berusaha untuk mengembangkan teknik-teknik pengajaran yang membantu para santri memahami makna setiap bait yang dibacakan, seperti memberikan penjelasan mendalam dan mengajak santri berdiskusi tentang relevansi bait-bait tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pengurus pesantren juga berupaya untuk melibatkan lebih banyak masyarakat dalam perayaan ini, dengan harapan dapat menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan yang lebih kuat. Partisipasi masyarakat diharapkan dapat menyebarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW lebih luas, sehingga dampaknya tidak hanya dirasakan di kalangan santri tetapi juga di seluruh komunitas. Selain itu, berbagai kegiatan sosial seperti pengajian umum dan pembagian sedekah kepada

masyarakat miskin dilakukan sebagai bagian dari rangkaian perayaan, dengan tujuan memperkuat silaturahmi antara pesantren dan masyarakat.

Ke depan, Ustadz Akbar Nur Fauzi berharap para santri dapat menjadi duta-duta Islam yang mampu menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan kasih sayang yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ia berharap para santri tidak hanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Ustadz Akbar juga menekankan pentingnya melestarikan tradisi perayaan Maulid Nabi ini agar bisa diwariskan kepada generasi berikutnya. Menurutnya, tradisi ini sangat penting dalam menjaga identitas dan moralitas generasi muda, terutama di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat.

Pengurus pesantren juga menyadari bahwa tantangan di masa depan akan semakin kompleks, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya di masyarakat. Oleh karena itu, mereka terus berusaha memperkuat fondasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang otentik, sambil tetap terbuka terhadap inovasi dan perkembangan zaman. Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid berupaya menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kuat dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Untuk menjaga relevansi tradisi Maulid Nabi, pesantren mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan yang holistik. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual santri. Misalnya, selain mempelajari teks-teks agama, santri juga diajarkan keterampilan seperti manajemen waktu, kepemimpinan, dan komunikasi efektif, yang semuanya dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam perayaan Maulid Nabi.

Pesantren juga melibatkan alumni dan tokoh masyarakat yang telah berhasil di berbagai bidang sebagai narasumber dan motivator bagi para santri. Alumni yang sukses ini sering diundang untuk berbagi pengalaman dan memberikan inspirasi tentang bagaimana nilai-nilai yang mereka pelajari di pesantren dapat diaplikasikan dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, para santri dapat melihat contoh nyata bagaimana tradisi yang mereka pelajari di pesantren dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pesantren terus berupaya memperkuat jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Kerjasama ini dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti program pertukaran pelajar, seminar, dan lokakarya, yang bertujuan untuk memperluas wawasan para santri dan memberikan mereka akses terhadap berbagai pengetahuan dan keterampilan baru. Dengan kerjasama ini, pesantren berharap dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan pendidikan mereka.

Pengurus pesantren juga berharap tradisi perayaan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid dapat menjadi model bagi pesantren lain di seluruh Indonesia. Mereka berharap tradisi ini bisa menjadi inspirasi bagi pesantren lain untuk

mengembangkan metode pendidikan serupa yang menggabungkan antara pendidikan agama dengan pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Dengan demikian, pesantren dapat berperan lebih aktif dalam membentuk generasi muda yang kuat dalam iman dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pada akhirnya, Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid berharap tradisi perayaan Maulid Nabi ini dapat terus hidup dan berkembang, menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren dan masyarakat. Ustadz Akbar Nur Fauzi menegaskan bahwa tradisi ini tidak hanya penting untuk menjaga koneksi spiritual dengan Rasulullah, tetapi juga sebagai sarana untuk

membangun komunitas yang lebih baik, yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kasih sayang yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kesimpulannya, perayaan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid bukan sekadar acara seremonial. Ini adalah tradisi yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan moral dan spiritual, yang membantu membentuk karakter dan identitas para santri. Meskipun ada berbagai tantangan, pengurus pesantren berkomitmen untuk terus menjaga dan mengembangkan tradisi ini agar tetap relevan dan berdampak positif bagi santri dan masyarakat luas. Dengan dukungan dan partisipasi aktif dari semua pihak, Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid berharap tradisi ini akan terus hidup dan menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang.

D. Proses Tradisi Ritual Maulid Nabi Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, Kota Bandung

Pelaksanaan perayaan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid adalah tradisi yang dijalankan dengan penuh dedikasi dan rasa hormat. Pesantren ini, yang dikenal dengan pendekatan Islam yang berpegang teguh pada ajaran salaf, sangat menghargai setiap tradisi yang mereka jalankan. Salah satu tradisi yang sangat dijaga adalah perayaan Maulid Nabi, khususnya melalui pembacaan kitab Simthuddurrar, yang dilakukan dengan penuh semangat oleh para santri.

Perayaan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid bukanlah sekadar acara rutin. Ini adalah momen yang sangat dinanti oleh seluruh santri, dan mereka menjalani prosesnya dengan penuh keseriusan. Setiap aspek perayaan ini dipersiapkan dengan cermat, mulai dari penataan tempat, dekorasi, hingga latihan pembacaan Simthuddurrar

yang dilakukan sejak jauh-jauh hari sebelum acara dimulai. Ini menunjukkan betapa tradisi ini sangat penting bagi komunitas pesantren tersebut.

Kitab *Simthuddurrar*, yang menjadi pusat perayaan ini, dibaca dengan penuh khidmat. Pembacaan kitab ini bukan hanya dilakukan saat perayaan Maulid Nabi, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas harian santri, khususnya pada malam Jumat. Pembacaan ini telah menjadi kegiatan yang tidak pernah terlewat, menegaskan bahwa tradisi ini merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari para santri.

Keharusan mengikuti pembacaan *Simthuddurrar* juga menekankan pentingnya tradisi ini dalam mendidik santri untuk selalu menghormati dan mengingat Nabi Muhammad SAW. Bagi santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, mengikuti pembacaan ini bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga sebuah kehormatan. Mereka sadar bahwa melalui pembacaan ini, mereka memperkuat hubungan spiritual dengan Nabi Muhammad SAW, meneladani akhlak beliau, serta mengingat perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam.

Suasana khidmat sangat terasa selama pembacaan *Simthuddurrar*. Para santri duduk dalam lingkaran, mengenakan pakaian putih yang melambangkan kesucian, dan dengan penuh kekhusyukan melantunkan pujian-pujian untuk Nabi Muhammad SAW. Suasana sering kali dipenuhi haru, terutama saat melantunkan bait-bait yang menggambarkan keagungan Rasulullah. Pada momen-momen ini, air mata sering kali mengalir dari wajah para santri, menunjukkan betapa dalamnya kecintaan mereka kepada Nabi.

Selain itu, kehadiran seni musik Islami berupa hadroh menjadikan perayaan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid semakin istimewa. Hadroh, yang menggunakan alat-alat musik seperti rebana dan tamborin, mengiringi pembacaan syair-syair pujian untuk Nabi Muhammad SAW. Musik ini bukan hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai ekspresi rasa cinta dan penghormatan kepada Rasulullah. Alunan hadroh yang indah menambah kekhidmatan suasana, membuat para santri semakin terhanyut dalam rasa cinta dan syukur kepada Nabi Muhammad SAW.

Penggunaan hadroh dalam perayaan ini juga menunjukkan betapa seni dan budaya dapat memperkaya tradisi keagamaan. Hadroh tidak hanya menjadi pengiring, tetapi juga bagian dari identitas budaya pesantren. Setiap irama dan lirik yang dinyanyikan

dengan penghayatan menggambarkan betapa dalamnya kecintaan santri kepada Nabi Muhammad SAW. Seni hadroh juga menjadi sarana untuk belajar bekerja sama, karena dalam memainkan musik ini, diperlukan harmoni dan kebersamaan.

Pada malam Jumat, ketika pembacaan Simthuddurrar berlangsung, suasana di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid menjadi sangat sakral. Sejak pagi hari, para santri sibuk dengan persiapan, membersihkan area pesantren, menyiapkan tempat pembacaan, dan memastikan semuanya siap untuk malam yang istimewa. Saat malam tiba, para santri berkumpul di aula utama pesantren dengan hati yang penuh hormat dan syukur. Pembacaan Simthuddurrar dimulai dengan pembukaan yang khidmat, diikuti dengan lantunan syair-syair yang dibacakan bergantian oleh para santri.

Momen ini sering menjadi kesempatan bagi santri senior untuk membimbing junior dalam memahami makna setiap bait yang dibacakan. Mereka diajarkan untuk tidak hanya melafalkan syair, tetapi juga merenungkan maknanya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid bukan hanya tentang melestarikan tradisi, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang luhur.

Setelah pembacaan selesai, acara biasanya diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh kyai atau ustadz di pesantren. Doa ini menjadi puncak dari seluruh rangkaian acara, memohon keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT, serta memperkuat tekad para santri untuk terus meneladani

Nabi Muhammad SAW. Momen ini sering kali sangat emosional, di mana para santri merasa terhubung secara spiritual dengan Rasulullah dan sesama santri.

Secara keseluruhan, perayaan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid adalah tradisi yang dijaga bukan hanya karena nilai ritualnya, tetapi juga karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Gambar 4. 9
Proses Pemberian Ijazah Maulid Simthuddurrar Oleh Habib Muhammad bin Munshib (Pemilik Sanad Maulid Simthuddurrar)



Sumber: Dokumentasi Pengurus Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid

Tradisi ini mempererat ikatan sosial di antara para santri, memperkuat iman mereka, dan menanamkan rasa cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Kehadiran hadroh menambah keindahan dan kekhidmatan perayaan ini, menjadikannya salah satu momen paling penting dalam kehidupan santri di pesantren tersebut. Dengan demikian, perayaan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid bukan hanya tentang mengenang dan menghormati Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai

sarana pendidikan yang efektif bagi para santri. Melalui tradisi ini, mereka belajar tentang agama, kebersamaan, kerja sama, dan cinta kepada Rasulullah. Tradisi ini diharapkan terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya, agar pesantren ini tetap menjadi tempat yang subur bagi perkembangan spiritual dan moral para santri.

Sebelum Tradisi ritual Maulid Nabi Simthuddurrar terlaksana di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, terdapat sejumlah langkah penting yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa acara tersebut berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan. Salah satu langkah awal yang sangat penting adalah pengenalan Tradisi Ritual Maulid Nabi Simthuddurrar kepada para santri dan masyarakat yang akan berpartisipasi. Pengenalan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan dari ritual ini, serta untuk memastikan bahwa semua peserta memiliki kesadaran yang sama akan pentingnya kegiatan ini dalam konteks spiritual dan sosial.

Pengenalan Tradisi Ritual Maulid Nabi Simthuddurrar biasanya dilaksanakan beberapa hari atau minggu sebelum acara puncak perayaan Maulid Nabi. Kegiatan pengenalan ini melibatkan para ustadz dan pengurus pesantren yang menjelaskan secara rinci sejarah, filosofi, dan prosedur pelaksanaan ritual ini. Santri yang terlibat diajarkan tentang asal-usul kitab Simthuddurrar, yang merupakan karya besar dari Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, seorang ulama besar dari Hadramaut, Yaman. Kitab ini tidak hanya sekadar teks keagamaan, tetapi juga sebuah karya yang penuh dengan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, serta doa-doa yang diharapkan dapat membawa berkah bagi mereka yang membacanya.

Pengenalan ini tidak hanya terbatas pada aspek teoritis, tetapi juga melibatkan praktek langsung dalam membaca dan memahami teks-teks yang terkandung dalam Simthuddurrar. Para santri diajarkan cara membaca dengan tartil (pelafalan yang benar dan jelas), serta bagaimana menghayati

setiap bait yang dibacakan. Dengan demikian, para santri tidak hanya mengetahui tentang sejarah dan filosofi di balik Simthuddurrar, tetapi juga mampu mengamalkannya dengan penuh khidmat dan penghayatan. Pengurus pesantren menekankan bahwa memahami dan menghayati setiap bait yang dibaca adalah kunci utama untuk mendapatkan manfaat spiritual dari ritual ini.

Setelah pengenalan selesai, langkah berikutnya yang sangat penting adalah pelaksanaan Ijazah atau pemberian izin dari pemilik Sanad untuk melaksanakan Tradisi Ritual Maulid Nabi Simthuddurrar. Ijazah merupakan elemen krusial dalam tradisi ini karena menandai keabsahan dan otoritas dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Di

Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, kota Bandung, yang memiliki wewenang untuk memberikan Ijazah adalah cicit langsung dari pengarang kitab Simthuddurrar, yaitu Habib Muhammad bin Munshib Ali bin Abdul Qodir bin Ali Husain Al-Habsyi. Habib Muhammad bin Munshib, sebagai pewaris dan pemegang sanad yang sah, memiliki hak untuk memberikan Ijazah ini, yang pada gilirannya menjadi jaminan bahwa tradisi yang dilakukan tetap dalam koridor yang benar dan sesuai dengan ajaran yang diwariskan oleh leluhurnya.

Ijazah ini dilakukan secara 'Am atau umum, yang berarti bahwa semua santri dan peserta yang hadir dalam perayaan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid berhak untuk mengikuti dan mengamalkan tradisi ini. Ijazah dilakukan dalam sebuah acara khusus yang biasanya berlangsung di Aula Pondok Pesantren. Dalam prosesi ini, Habib Muhammad bin Munshib secara simbolis memberikan izin dan memberkahi seluruh peserta agar dapat menjalankan ritual dengan penuh keikhlasan dan penghayatan. Ijazah ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga merupakan momen penting di mana para santri merasakan koneksi spiritual yang mendalam dengan para ulama dan salafus shalih yang telah memelihara dan menyebarkan tradisi ini sejak berabad-abad yang lalu.

Acara Ijazah ini biasanya dihadiri oleh para santri, pengurus pesantren, serta tamu undangan yang terdiri dari ulama, tokoh masyarakat, dan para pecinta Maulid dari berbagai daerah. Suasana di Aula Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid saat pelaksanaan Ijazah dipenuhi dengan nuansa khidmat dan penuh rasa syukur. Para santri dan peserta duduk dengan tertib, mendengarkan dengan seksama setiap kata yang diucapkan oleh Habib Muhammad bin Munshib. Momen ini menjadi sangat berharga bagi mereka, karena mereka merasakan kehadiran spiritual dari sosok-sosok mulia yang telah berkontribusi besar dalam menjaga dan melestarikan ajaran Islam.

Setelah Ijazah diberikan, para santri merasa lebih siap secara spiritual dan mental untuk melaksanakan Tradisi Ritual Maulid Nabi Simthuddurrar. Mereka tidak hanya merasa diberkahi dengan Ijazah tersebut, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kesucian dan keaslian tradisi ini. Para pengurus pesantren pun merasa lebih tenang karena mereka tahu bahwa tradisi yang akan mereka laksanakan telah mendapatkan restu dari pemilik sanad yang sah. Dengan demikian, setiap tahapan

dalam pelaksanaan Maulid Nabi Simthuddurrar dapat berjalan dengan lancar, penuh makna, dan memberikan manfaat spiritual yang besar bagi semua yang terlibat.

Pada hari pelaksanaan ritual, Aula Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid berubah menjadi tempat yang penuh dengan cahaya spiritual. Suasana khidmat dan penuh hormat terasa di setiap sudut. Para santri, yang telah mempersiapkan diri dengan baik, duduk dalam formasi yang rapi, siap untuk memulai pembacaan Simthuddurrar. Ritual dimulai dengan pembacaan doa-doa pembuka, diikuti dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Quran. Setelah itu, dengan dipimpin oleh para ustadz dan Habib Muhammad bin Munshib, para santri mulai melantunkan bait-bait Simthuddurrar dengan penuh penghayatan. Setiap bait yang dibaca diiringi dengan alunan hadroh, yang menambah keindahan dan kekhidmatan suasana.

Pembacaan Simthuddurrar ini berlangsung selama beberapa jam, dan setiap momen di dalamnya diisi dengan doa-doa dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Para santri mengikuti dengan hati yang khushyuk, meresapi setiap kata yang mereka ucapkan. Selama pembacaan, mereka diajak untuk merenungkan kehidupan dan teladan Nabi Muhammad SAW, serta bagaimana mereka dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ritual ini tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah, tetapi juga menjadi momen introspeksi bagi para santri untuk memperbaiki diri dan memperkuat komitmen mereka dalam menjalani kehidupan sebagai muslim yang baik.

Di akhir pembacaan Simthuddurrar, Habib Muhammad bin Munshib memberikan tausiyah atau nasihat kepada para santri. Ia mengingatkan mereka tentang pentingnya menjaga tradisi ini dan meneruskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi berikutnya. Tausiyah ini menjadi penutup yang sempurna untuk acara tersebut, mengingatkan para santri bahwa mereka tidak hanya sekadar menjalankan ritual, tetapi juga memegang tanggung jawab besar dalam melestarikan warisan spiritual yang berharga ini.

Setelah ritual selesai, suasana di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid dipenuhi dengan rasa syukur dan kebahagiaan. Para santri merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang mendalam, hasil dari partisipasi mereka dalam ritual yang penuh makna ini. Pengurus pesantren juga merasa puas karena mereka berhasil melaksanakan

tradisi ini dengan baik, menjaga keaslian dan kekhusyukan yang menjadi ciri khas dari perayaan Maulid Nabi Simthuddurrar. Acara ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual di antara para santri, tetapi juga mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar, yang turut serta dalam merayakan Maulid Nabi bersama-sama.

Setelah acara puncak perayaan Maulid Nabi Simthuddurrar, kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan perayaan ini juga dilaksanakan. Misalnya, ada kajian-kajian khusus yang membahas lebih dalam tentang isi dari Simthuddurrar, serta diskusi tentang bagaimana para santri dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada juga kegiatan sosial seperti pemberian santunan kepada masyarakat yang kurang mampu, yang menjadi bagian dari rangkaian perayaan ini. Semua kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam perayaan Maulid Nabi, serta untuk mengajarkan para santri tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama.

Perayaan Maulid Nabi Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid bukan hanya sebuah tradisi yang dilestarikan, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang mendalam bagi semua yang terlibat. Melalui proses pengenalan, pemberian Ijazah, hingga pelaksanaan ritual, para santri diajak untuk merenungkan makna dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Mereka belajar bahwa perayaan Maulid Nabi bukan hanya tentang mengingat kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga tentang bagaimana mereka dapat meneladani kehidupan beliau dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Dengan setiap tahun yang berlalu, tradisi ini terus diperkuat dan diperkaya, baik oleh pengalaman maupun oleh inovasi yang tetap berakar pada nilai-nilai yang diajarkan oleh para pendahulu. Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid berkomitmen untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi ini, memastikan bahwa setiap santri yang lulus dari pesantren ini membawa serta nilai-nilai yang telah mereka pelajari, dan siap untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka di masyarakat. Harapannya, tradisi ini tidak hanya akan terus hidup di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, tetapi juga akan

menyebarkan ke seluruh penjuru negeri, menjadi inspirasi bagi generasi muda Muslim di Indonesia dan di seluruh dunia.

Gambar 4. 10
Proses tradisi Maulid Simthuddurrar yang dipimpin para Ustadz dan Kyai



Sumber: Dokumentasi Pengurus Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid

Rangkaian acara tradisi ritual Maulid Nabi Simthuddurrar diantaranya diisi dengan dzikir, pembacaan rawi, mahalul qiyam, dan ditutup doa (Fauzi, 2024).

Dzikir yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Bandung merupakan bagian penting dalam rangkaian acara tradisi ritual Maulid Nabi sebelum acara inti dimulai. Dzikir ini berfungsi untuk mempersiapkan hati dan pikiran para santri, menciptakan suasana yang khidmat dan penuh berkah. Dzikir ini mencakup kalimat thayyibah seperti tasbih, tahlil, serta berbagai bacaan Al-Qur'an, termasuk surat Yasin, Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas.

Tasbih, yang berarti memuji Allah, diucapkan berulang kali dengan rasa syukur dan penghormatan. Tahlil, yang menyatakan "La ilaha illallah" (tiada Tuhan selain Allah), diucapkan dengan penuh keyakinan akan keesaan Allah. Selain itu, santri juga membaca surat Yasin, yang dikenal sebagai "jantung" Al-Qur'an, untuk mendapatkan berkah dan ketenangan. Surat Al-Fatihah dibaca sebagai pembuka doa dan permohonan petunjuk kepada Allah. Surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas dibaca sebagai bentuk perlindungan dari segala gangguan dan godaan.

Seluruh rangkaian dzikir ini dilakukan dengan penuh khushyuk dan konsentrasi, mengajak santri untuk merenungkan kebesaran Allah dan menguatkan iman mereka. Dengan melibatkan diri dalam dzikir sebelum acara inti Maulid Nabi, santri dapat lebih meresapi makna peringatan kelahiran Rasulullah SAW dan mengarahkan hati mereka kepada tujuan utama acara tersebut, yaitu menanamkan kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini tidak hanya memperkaya spiritualitas santri, tetapi juga mempererat rasa kebersamaan, menciptakan ikatan yang kuat dalam menjalankan ajaran Islam.

Maulid Simthuddurrar terdiri dari 14 rawi, yang masing-masing mengandung pembahasan tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW, kemuliaan, keagungan, serta pujian dan sanjungan kepada beliau. Santri Ikhwan (laki-laki) dan Akhwat (perempuan) melantunkan rawi-rawi ini secara bergantian, dengan masing-masing santri membaca satu rawi secara bergantian. Pembacaan dilakukan dengan hafalan, dengan tujuan mendapatkan berkah dari menghafal Maulid Simthuddurrar.

Proses menghafal dan melantunkan Maulid Simthuddurrar ini tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi memiliki tujuan mendalam, yaitu untuk memperoleh berkah. Dalam tradisi Islam, menghafal dan melantunkan teks-teks keagamaan seperti Maulid Simthuddurrar dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan rahmat. Melalui kegiatan ini, santri berharap mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah SWT serta meneladani sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW.

Pembacaan rawi dilakukan dengan penuh perasaan dan penghayatan, menciptakan suasana yang sangat khidmat. Setiap bait yang dilantunkan tidak hanya berisi pujian, tetapi juga menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kisah-kisah ini menggambarkan kemuliaan akhlak beliau, bagaimana beliau menyebarkan Islam, dan pengorbanan besar beliau untuk umat manusia. Dengan mendengarkan dan melantunkan kisah-kisah ini, santri dapat lebih memahami dan meresapi ajaran-ajaran

Nabi Muhammad SAW, serta termotivasi untuk meneladani beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi pembacaan Maulid Simthuddurrar juga memiliki makna sosial yang penting. Dengan melibatkan santri Ikhwan dan Akhwat secara bergantian, tradisi ini memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara para santri. Mereka belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam kegiatan keagamaan, menciptakan ikatan yang kuat dan harmonis di antara mereka, sehingga memperkuat komunitas pesantren secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, Maulid Simthuddurrar bukan hanya sebuah tradisi rutin, tetapi juga sarana untuk mendalami ajaran Islam, memperkuat iman, dan menjalin kebersamaan di antara para santri. Dengan menghafal dan melantunkan rawi-rawi Maulid Simthuddurrar, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keberkahan, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW.

Dibagian akhir rawi ketujuh, terdapat Mahallul Qiyam yang menceritakan peristiwa kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Saat bagian ini dibacakan, semua santri dan pengasuh berdiri sambil melantunkan sholawat, diiringi dengan alat musik hadroh. Tujuan dari Mahallul Qiyam ini adalah untuk menghormati dan meresapi kehadiran ruh Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Momen ini menjadi sangat khidmat dan sakral, di mana setiap individu yang hadir merasakan kehadiran spiritual Nabi.

Berdirinya para santri dan pengasuh bukan hanya sekadar simbolik, melainkan merupakan bentuk penghormatan yang mendalam kepada Rasulullah. Sholawat yang dilantunkan dengan penuh cinta dan penghayatan diiringi oleh alunan musik hadroh, menciptakan suasana yang penuh haru dan syahdu. Mahallul Qiyam ini juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara para santri dengan Nabi Muhammad SAW, serta memperdalam kecintaan mereka kepada ajaran dan tradisi Islam. Dengan berdiri bersama-sama, melantunkan sholawat, dan meresapi kehadiran Nabi, para santri diajak untuk merenungkan makna kelahiran Rasulullah dan betapa besarnya anugerah yang diberikan Allah melalui kehadiran beliau di dunia ini. Suasana ini membangkitkan semangat dan keimanan, mengingatkan para santri akan pentingnya mengikuti teladan Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

E. Sifat teladan Nabi yang terkandung dalam Kitab Maulid Nabi Simthuddurrar

Kitab Simthuddurrar Fi Akhbar Maulid Khair Al-Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Ausaf Wa Siyar adalah sebuah kitab yang berisi maulid Nabi Muhammad SAW. Kitab ini menjelaskan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, mulai dari kelahirannya hingga diangkat sebagai Rasul. Kitab ini ditulis setelah munculnya kitab-kitab maulid terkenal sebelumnya, seperti Al-Barzanji, Ad-Diba'i, Burdah Al-Madiah, dan berbagai kitab maulid lainnya. (Sulaeman, 2024).

Kitab Simthuddurrar ada sebagai aktualisasi kecintaan Al-Habib Ali kepada Rasulullah SAW. Beliau menulis Simtudduror ketika usianya menginjak 68 tahun. Al-Habib Ali mendiktekan paragraf awal dari maulid Simtudduror pada hari kamis 26 Syafar 1327 H. Simtudduror dalam penulisannya selalu mendapatkan penyempurnaan dari Al-Habib Ali dan pada hari kamis, 10 Rabi'ul Awwal beliau telah menyempurnakan semuanya (Khotimah and Arfan, 2021).

Maulid Simthuddurrar pertama kali dibacakan di rumah Al-Habib Ali sendiri. Kemudian, pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, beliau membacakan kitab tersebut di rumah Al-Habib Umar bin Hamid, murid beliau. Sejak saat itu, Al-Habib Ali terus membaca kitab maulid yang ia karang. Pada 27 Sya'ban 1327 H, Al-Habib Umar membawa naskah Simthuddurrar untuk dibacakan di hadapan Nabi Muhammad SAW di Madinah.

Dengan gaya bahasa yang indah, Simthuddurrar cepat tersebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang menjadi salah satu tempat berkembangnya kitab ini. Di setiap majelis keagamaan, seperti perayaan ulang tahun, pernikahan, kelahiran anak, dan ritual keagamaan lainnya, Simthuddurrar sering dibacakan. Banyak orang merasa hati mereka tenang dan tentram saat membaca kitab ini, seolah merasakan kehadiran Nabi Muhammad SAW. (Khotimah and Arfan, 2021).

Kitab Maulid Nabi Simthuddurrar salah satu kitab yang memuat tentang akhlak kenabian, yaitu akhlak nabi Muhammad SAW. Kitab Maulid Simthuddurrar, karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi sangat dihormati dalam tradisi Islam, khususnya di kalangan pesantren. Kitab ini bukan hanya sekadar kumpulan puisi dan syair yang memuji Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebuah narasi yang penuh dengan pelajaran tentang kehidupan dan sifat-sifat mulia beliau. Setiap bait dalam kitab ini mengandung hikmah yang dapat diambil sebagai teladan oleh umat Islam. Berikut adalah

beberapa sifat teladan Nabi Muhammad SAW yang digambarkan dalam Kitab Maulid Simthuddurrar:

1. Lemah lembut

Diambil dari kutipan kitab Maulid Nabi Simthuddurrar dan terjemahnya salah satunya dari pasal 11 yang artinya:

"Perilakunya lembut selembut angin sepoi nan sejuk".

Sifat Lemah Lembut Perhiasan Seorang Muslim. Lemah lembut adalah sifat lemah lembut di dalam berkata dan bertindak serta memilih untuk melakukan cara yang paling mudah. Sudah sepantasnya bagi seorang muslim untuk berhias dengan sifat yang sangat mulia tersebut, karena ia merupakan bagian dari sifat-sifat yang dicintai Oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Dengannya pula merupakan sebab seseorang dapat meraih berbagai kunci kebaikan dan keutamaan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki sifat lemah lembut, maka ia tidak akan bisa meraih berbagai kebaikan dan keutamaan.

Oleh karena itu, seseorang sepatutnya menghiasi dirinya dengan sifat lemah lembut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perlu diingat bahwa sifat lemah lembut bukan berarti kelemahan atau ketidaktegasan dalam berkata dan bertindak. Kita harus bersikap lemah lembut dan tenang, tidak terburu-buru dalam segala hal, serta menghindari kemarahan yang mudah. Sifat lemah lembut tidak akan membuat seseorang menyesal, baik di dunia maupun akhirat. Sifat ini, jika diterapkan dalam berbagai situasi, akan memperindah dan memperbaiki keadaan.

2. Sifat Malu

Selanjutnya mengutip dari bait kitab Maulid Nabi Simthuddurrar pasal 6 yang Artinya:

"Keanggunan, kesucian, serta rasa malu"

Berdasarkan potongan bait di atas yang menyebutkan bahwa Nabi SAW adalah seorang yang sangat pemalu. Adapun Alhaya' atau malu walaupun menurut syara hukumnya mubah dan tidak dipersoalkan orang tetapi malu adalah perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela atau aib, berupa perbuatan atau perkataan. Oleh karena itu, sebisa mungkin seseorang harus memiliki rasa malu, dan derajat yang paling tinggi daripada al-Haya' atau malu adalah perasaan selalu diawasi Oleh Allah SWT.

Atas dasar penggalan bait di atas disimpulkan bahwa malu adalah perbuatan ataupun ucapan yang menimbulkan aib ataupun cela sehingga orang lain membencinya, dan walaupun malu itu dianjurkan tetapi dianjurkan pula kita untuk tidak merasakan malu karena menuntut ilmu sehingga nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam bait ini adalah merasa malu baik kepada Allah SWT ataupun kepada makhluk-Nya.

3. Sifat Adil

Kemudian sifat Adil diambil dari kutipan Kitab Maulid Nabi pasal 12 yang Artinya:

“Demikian pula akhlak yang disandangnya adil dan dermawan bila dan dimana pun ia berada”

Agama kita yang mulia dan sempurna telah memberikan panduan yang jelas mengenai hak dan kewajiban di berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan antara sesama manusia serta antara orang tua dan anak. Agama juga menjelaskan apa yang halal, haram, dan mubah, serta apa yang perlu dan tidak perlu dipenuhi dalam memenuhi kebutuhan anak-anak. Hal ini sesuai dengan yang telah ditulis oleh Al-Habib Ali dalam baitnya di atas. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam bait tersebut mencerminkan sifat adil Nabi Muhammad SAW, yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sifat Jujur

Yang terakhir sifat Jujur diambil dari kutipan Kitab Maulid Nabi Simthuddurrar pasal 5 yang Artinya:

“Dan aku bersaksi bahwasanya Sayyidina Muhammad SAW adalah hamba Allah yang benar dalam ucapan dan perbuatannya”

Berdasarkan potongan kutip di atas menerangkan bahwa sifat jujur telah melekat pada diri Nabi Muhammad SAW. Sekaligus menerangkan pula bagaimana Nabi Muhammad SAW bermasyarakat dan tentang bagaimana akhlak beliau ketika bergurau. Ada dua point penting dalam kaitannya dengan pergaulan, yaitu: 1) Beliau senang bergaul dengan orang-orang terhormat dan suka bergurau tetapi gurauan tersebut tidak sampai dengan perkataan bohong atau menyakiti perasaan orang lain, 2) Beliau tidak banyak bicara, selalu berkata-kata yang berguna dan bermanfaat, beliau juga selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan seseorang.

Secara keseluruhan, sifat-sifat mulia seperti lemah lembut, malu, adil, dan jujur yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW—merupakan pedoman penting bagi kehidupan seorang Muslim. Mengamalkan sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT.

Sifat lemah lembut, yang melibatkan berbicara dan bertindak dengan kelembahlembutan, memiliki pengaruh besar dalam menciptakan hubungan yang penuh kasih dan saling menghargai. Ketika seseorang bertindak lemah lembut, ia mampu menciptakan suasana yang mendukung komunikasi yang baik dan saling pengertian, yang pada akhirnya memperbaiki hubungan sosial. Sikap ini mencerminkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan bertindak dengan pertimbangan, yang sangat dihargai dalam ajaran Islam.

Sifat malu, yang merupakan rasa tidak nyaman terhadap tindakan atau ucapan yang dapat menimbulkan aib, memainkan peran penting dalam menjaga kehormatan dan kesadaran diri. Malu mendorong seseorang untuk bertindak dengan lebih bertanggung jawab dan menjaga harga diri, serta memperhatikan perilaku sesuai ajaran agama. Selain itu, malu mencerminkan kesadaran akan pengawasan Allah SWT, yang mendorong seseorang untuk selalu berperilaku baik.

Sifat adil, yang menekankan penempatan segala sesuatu pada tempatnya dan pemenuhan hak serta kewajiban secara seimbang, adalah kunci untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Keadilan memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan adil dan hak-haknya dihormati, menciptakan lingkungan yang seimbang dan penuh rasa hormat.

Sifat jujur, yang berarti berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran, memperkuat integritas dan kepercayaan dalam setiap interaksi. Dengan selalu mengutamakan kejujuran, seseorang dapat membangun reputasi yang baik dan menciptakan hubungan yang lebih solid dan dapat dipercaya.

Mengimplementasikan sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memperbaiki kualitas hubungan sosial tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sifat-sifat ini, yang merupakan bagian dari ajaran Nabi Muhammad SAW, membantu menciptakan kehidupan yang lebih bermakna, harmonis, dan penuh berkah. Dengan mengamalkan sifat-sifat ini secara konsisten, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan memperkuat komunitasnya secara keseluruhan,

serta menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

